

ANALISIS KAUSALITAS ANTARA ZAKAT DAN KONSUMSI DI PROVINSI RIAU PERIODE 2015(Q1) – 2019(Q4)

Intan Herlina¹⁾, Rosyetti²⁾, Rahmad Richard²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : intan.herlina0270@student.unri.ac.id

*The Causality Analysis Pf Zakat And Consumption In Riau Province Period
2015 (Q1) – 2019 (Q4)*

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a causal relationship between the zakat and consumption in Riau Province for the period of 2015 (Q1) -2019 (Q4) and to find out whether there is a significant influence between the zakat and consumption in Riau Province in 2015 (Q1) – 2019 (Q4). This study uses secondary data in the form of quantitive data in the form of time series, namely data zakat and data consumption. In this study, the model used is Vector Error Corection Model (VECM) technique and the Granger Causality Test to see the causality or reciprocity of the two variables studied. This study uses an analytical tool Eviews 10. From the tests that have been done, the result obtained are that between zakat and the consumption there is a one- way relationship, where the zakat affects consumption, while consumption does not affect zakat. Then in the long run it shows that the zakat has no effect on compsuton. Then in lag first has a significant positive effect.

Keywords: zakat, consumption, VECM, Granger Causality

PENDAHULUAN

Zakat merupakan pengeluaran dari harta tertentu yang telah sampai nisabnya untuk orang-orang yang berhak menerimanya. Pada definisi lain, zakat juga berarti pemindahan kepemilikan harta tertentu untuk orang-orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu. Zakat sebagai rukun islam yang ketiga Setelah shalat, dipandang sebagai bentuk kewajiban agama terpenting yang dibebankan kepada umat islam. Zakat adalah ibadah yang tidak dapat diganti dengan model apa pun. Karena itulah Abu Bakar Shidiq, khalifah pertama

setelah Nabi Muhammad wafat, memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat (Rozalinda, 2015: 247).

Selain suatu kewajiban bagi umat islam, melalui zakat, Al-Qur'an menjadikan suatu tanggung jawab bagi umat islam untuk tolong-menolong antar sesama. Dalam kewajiban zakat, terkandung unsur moral, sosial dan ekonomi. Dalam bidang moral, zakat mengikis habis ketamakan dan keserakahan orang kaya, mensucikan jiwa orang yang menunaikannya dari sifat kikir, mensucikan dan mengembangkan harta miliknya. Walaupun secara zhair harta muzakki berkurang

jumlahnya. Namun secara hakikatnya harta tersebut berkembang dan akan bertambah keberkahannya. Zakat merupakan manifestasi rasa syukur atas nikmat Allah. Allah dalam firman telah menjanjikan akan melipat gandakan nikmatnya bagi siapa saja yang menyerahkan sebagian hartanya kepada orang lain dengan penuh keimanan dan keikhlasan (Rozalinda, 2015: 247).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan perintah memungut zakat (QS. At-Taubah [9]: 103):

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka, Sesungguhnya doa kamu itu (*menjadi*) ketenteraman jiwa bagi mereka, Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah [9]: 103)

Surat Al-Baqarah Ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ

مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah :261)

Dapat dilihat perkembangan zakat di Indonesia Menurut Data Pusat Kajian Strategis Badan Amil

Zakat Nasional (BAZNAS) menyebutkan bahwa potensi zakat di Indonesia adalah sebesar Rp 217 triliun. Namun pada tahun 2016, dana zakat yang terhimpun masih sangat jauh dari kata cukup yaitu berjumlah Rp 5 triliun, yang berarti jumlahnya kurang dari 2% dari dana zakat yang diharapkan terkumpul dari masyarakat. Angka yang sangat miris sebenarnya mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. (Kompasiana.com 30 mei 2018, 13:49).

Sedangkan untuk provinsi riau, **dalam berita:** Gubernur Riau, Syamsuar mengeluarkan instruksi perdana tentang pengumpulan zakat penghasilan (profesi) Aparatur Sipil Negara (ASN) dan karyawan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) di lingkungan Pemprov Riau. Instruksi tersebut dalam rangka mengoptimalkan pengumpulan zakat profesi ASN dan karyawan BUMD di lingkup Pemprov Riau, sebagaimana dimaksud Undang-Undang 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2014 Tetang Optimalisasi Pengumpulan Zakat di Kementerian/Lembaga, Sekretariat Jenderal Lembaga Negara, Sekretariat Jenderal Komisi Negara, Pemda, BUMN, BUMD melalui Badan Amil Zakat Nasional. adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 1 Perkembangan Pendistribusian Zakat Provinsi Riau Tahun 2015-2019

Tahun	Zakat (Rupiah)
2015	88.529.780.634
2016	24.111.489.171
2017	39.595.546.387
2018	52.491.208.067
2019	61.353.705.501

Sumber: Baznas Prov. Riau Tahun 2019

Berdasarkan data diatas, memperlihatkan perkembangan zakat Provinsi Riau Tahun 2015-2019 mengalami Fluktuasi dimana jumlah zakat yang paling meningkat terjadi pada tahun 2015 sebesar 88.529.780.634 dan yang paling menurun tahun 2016 sebesar 24.111.489.171. Zakat memiliki dampak terhadap perekonomian, baik dalam lingkup mikro maupun makro. Dampak mikro zakat hanya mencakup individu muslim yang membayar zakat bahwa setiap harta yang dizakatkan akan mendapatkan pahala dan akan dilipatgandakan oleh Allah SWT. Sedangkan, dampak makro zakat mencakup pergerakan distribusi kekayaan yang adil dan merata, sehingga memberikan pengaruh positif bagi perekonomian secara keseluruhan.

Pengaruh zakat terhadap konsumsi didasarkan pada empat faktor yaitu 1) Adanya perbedaan nilai *marginal propensity to consume* antara golongan kaya dengan golongan miskin. 2) Jumlah golongan miskin sebagai penerima zakat cukup banyak. 3) Besarnya dana zakat yang disalurkan kepada golongan miskin. 4) Metode pendistribusian zakat yang digunakan seperti bantuan uang tunai atau barang (*barang konsumsi atau barang modal*). Pengaruh zakat terhadap konsumsi agregat dapat dijelaskan melalui fungsi konsumsi makro (BAZNAS, 2019: 5).

Metwally mengungkapkan bahwa zakat berpengaruh cukup positif pada ekonomi karena instrumen zakat akan mendorong investasi dan menekan penimbunan uang sehingga zakat memiliki andil dalam meningkatkan pertumbuhan

ekonomi secara makro. Pengaruh zakat terhadap perekonomian ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan moneter: $MV = PT$ (Rozalinda, 2015). Antara zakat dan pengangguran hubungannya tidak dua arah namun Cuma satu arah, pengangguran mempengaruhi zakat hubungannya searah terbalik. Dalam Islam zakat ini mempengaruhi bukan dipengaruhi, tetapi dalam kenyataannya zakat dipengaruhi oleh pengangguran, pengangguran meningkat zakat turun.

Apabila pendistribusian zakat semacam ini bisa dilaksanakan, maka akan sangat membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, pemeratakan pendapatan, dan mempersempit kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin.

Surat At-Taubah [9] ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَى
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ قَرِيبَةً مِنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah [9] ayat 60).

Sehingga mustahik (penerima zakat) nantinya akan dapat menjadi muzakki (pemberi zakat),

oleh karena itu bagi mustahik zakat akan berpengaruh terhadap konsumsi untuk pemenuhan kebutuhan karena memperoleh pendapatan dari zakat, oleh karena itu jika permintaan naik maka konsumsi akan meningkat diiringi dengan peningkatan produksi karena permintaan dari mustahik meningkat.

Kesuksesan seorang muslim diukur berdasarkan seberapa besar ketakwaan seseorang akan membawa konsekuensi terhadap berapapun besar dan banyaknya harta yang dapat dia peroleh dan bagaimana menggunakannya (Pujiyono, 2006: 196). Dapat dilihat dalam Al-Qur'an tentang konsumsi sebagai berikut, Surah Al-An'am 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ
مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ
كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Dan Dia-lah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (*bentuk dan warnanya*) dan tidak serupa (*rasanya*). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (*zakatnya pada waktu memetik hasilnya*), tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih (QS. Al-An'am 141).

Dan dalam hadis juga terdapat keterkaitan antara zakat dan konsumsi sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُؤُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا
مَخِيلَةَ (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ)

Artinya : dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya berkata, Rasul SAW bersabda: “makan dan minumlah, bersedekahlah serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan dan tidak sombong.” (HR. Nasa'i)

Pada hadis ini telah di jelaskan bahwa kita sebagai orang beriman haruslah menempatkan sesuatu berdasarkan takarannya dan tidak berlebihan bahkan dalam hal makan dan minum. Bahkan jikalau kita sudah memiliki hidup yang bercukupan diminta untuk menyisihkan sebagian harta untuk orang yang tidak mampu, dan dilarang untuk berbuat semena-mena atau sombong terhadap orang lain.

Dapat dilihat dari perkembangan konsumsi sekarang di Indonesia dikutip dalam berita: **Jakarta, CNBC Indonesia**-Sejumlah negara kuat seperti Jerman, Hongkong hingga Singapura tengah menghadapi ancaman resesi. Sementara untuk Indonesia dinilai masih bisa bertahan dari ancaman ini mengingat perekonomian RI ditopang tingkat konsumsi yang tinggi dengan jumlah penduduk usia produktif yang cukup besar. Di tengah ancaman resesi ini, upaya optimalisasi pasar domestik dan peningkatan kegiatan ekonomi daerah dinilai AVP Corcom Division BNI, Ryan Kiryanto sebagai modal bagi Indonesia untuk menjaga pertumbuhan ekonomi. (CNBC Indonesia, Selasa 1/10/2019). Hal ini disebabkan karena semua golongan masyarakat kaya maupun masyarakat miskin melakukan konsumsi sehingga tingkat konsumsi meningkat. Masyarakat miskin juga berhak mengkonsumsi namun dengan batas

tertentu sesuai pendapatan yang diperoleh, pada berita kata data bapennas; harga barang-barang yang dominan dikonsumsi masyarakat miskin perlu dijaga agar tidak memperburuk kemiskinan (Rizky Alika, 2018 kata data). Perkembangan konsumsi dapat menjaga pertumbuhan ekonomi sampai saat ini, sedangkan untuk Provinsi, khususnya Provinsi Riau dapat dilihat pada data konsumsi masyarakat miskin di Provinsi Riau sebagai berikut:

Tabel 2 Konsumsi Masyarakat Miskin Provinsi Riau Tahun 2015-2019

Tahun	Konsumsi (Miliar Rupiah)
2015	12.467,80
2016	12.435,76
2017	12.676,44
2018	12.441,86
2019	12.232,42

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Riau, 2019

Berdasarkan data diatas, memperlihatkan perkembangan konsumsi masyarakat miskin Provinsi Riau tahun 2015-2019 mengalami peningkatan. Konsumsi memiliki pengaruh yang besar terhadap stabilitas perekonomian. Terlihat pada data tahun 2015 sebesar 12.467,80 (Miliar Rupiah) selanjutnya pada tahun 2016 terus meningkat sebesar 12.435,76 (Miliar Rupiah) lalu disusul pada tahun 2018 meningkat lagi sebesar 12.441,86 (Miliar Rupiah) dan di tahun 2019 sebesar 12.232,42 (Miliar Rupiah) dari tahun sebelumnya. Dengan terus meningkatnya konsumsi setiap tahunnya memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan ekonomi.

Meningkatnya konsumsi juga dipengaruhi oleh pendapatan, selera, harga, selain itu konsumsi dalam Islam juga dipengaruhi oleh instrumen yang sangat penting dalam menstimulus ekonomi dan mewujudkan pemerataan pendapatan yaitu Zakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka kajian dari penelitian ini adalah untuk membuktikan ada tidaknya hubungan kausalitas (Timbal Balik) antara kedua variabel yakni zakat dan konsumsi, dengan judul: **ANALISIS KAUSALITAS ANTARA ZAKAT DAN KONSUMSI DI PROVINSI RIAU PERIODE 2015 (Q1) – 2019 (Q4).**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan kausalitas dan pengaruh yang signifikan antara zakat dan konsumsi di Provinsi Riau Periode 2015 (Q1) – 2019 (Q4)?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kausalitas dan pengaruh yang signifikan antara zakat dan konsumsi di Provinsi Riau Periode 2015 (Q1) – 2019 (Q4).

Adapun manfaatnya adalah bagi penulis sebagai penambah wawasan dan pengalaman, bagi pemerintah sebagai masukan agar zakat terealisasi dengan baik, dan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi.

TINJAUAN PUSTAKA

Zakat

Secara etimologi, kata zakat mempunyai banyak arti, yaitu *al-barakatu* (keberkahan), *an-Nama'* (pertumbuhan dan perkembangan),

ath-Thahharatu (kesucian), *ashshalahu* (keberesan). Secara terminologi, zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula, menurut Hafidhuddin, 7: 2002 (dalam Hidayat, A, 2015: 512).

Latar Belakang Perintah Zakat→
Surat Ar-Ruum Ayat 37-40 :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman. (Ar-Rum 30:37)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِن شُرَكَائِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن دَلِكُمْ مِّن شَيْءٍ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. (Ar-Rum 30:40)

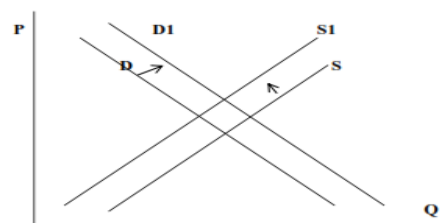
Zakat dalam Perekonomian

Jika dikaji lebih jauh, zakat dapat digunakan sebagai perisai

terakhir bagi perekonomian agar tidak terpuruk ketika kemampuan konsumsi mengalami stagnasi. Zakat memungkinkan perekonomian terus berjalan pada tingkat minimum akibat penjamin konsumsi dasar oleh negara. Metwally mengungkapkan bahwa zakat berpengaruh cukup positif pada ekonomi karena instrumen zakat akan mendorong investasi dan menekan penimbunan uang sehingga zakat memiliki andil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara makro. Pengaruh zakat terhadap perekonomian ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan moneter: $MV = PT$

Jika dianalisis lebih spesifik pada sisi mustahik, secara jelas zakat akan meningkatkan agregat konsumsi dasar (Co). Hal ini terjadi, akibat akomodasi sistem pelaku pasar terhadap mereka yang tidak memiliki kemampuan daya beli. Bila dilihat dari sisi muzakki, terkesan bahwa pengenaan zakat akan menekan jumlah konsumsi agregat, karena zakat menurunkan jumlah pendapatan yang dapat dikonsumsi. Di sinilah zakat itu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti tergambar pada kurva dibawah ini:

Gambar 1. Kurva Pengaruh zakat terhadap perekonomian



Ini berarti zakat sebagai pendapatan bagi golongan mustahik memiliki efek yang lebih besar bagi

perekonomian dari pada zakat tersebut masih berada ditangan muzakki. Kurva ini menjelaskan, bagaimana penambahan pendapatan bagi muzakki dan mustahik dalam meningkatkan permintaanya. Namun, jika dibandingkan peningkatan permintaan mustahik, akan lebih besarnya sensitivitas konsumsi (*permintaan*) mustahik terhadap perubahan pendapatan mereka. (Rozalinda, 2015: 271)

Pengenaan zakat terhadap barang perniagaan justru secara imani akan menambah spirit kepada produsen untuk meningkatkan produktivitasnya sehingga terdorong untuk memaksimalkan keuntungan. Pada saat yang bersamaan dia juga terdorong untuk memaksimalkan zakat. Sebetulnya keadaan ini telah dijanjikan Allah dalam Al-Qur'an (surah Ibrahim [14]: 7) :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim [14]: 7)

Kedua, pengaruh zakat produktif, Terhadap perilaku mustahik, jika zakat dialokasikan untuk kegiatan produktif akan membuka peluang kepada mustahik untuk dapat melakukan kegiatan produksi. Mustahik yang produktif dengan dana zakat yang ada dapat menawarkan barang dan jasa yang lebih kompetitif sehingga akan meningkatkan penawaran, dan kurva

penawaran akan bergeser kebawah akibat dukung andana zakat produktif (Rozalinda, 2015: 271).

Teori Konsumsi

Konsumsi ialah setiap perilaku seseorang menggunakan/memanfaatkan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menurut Sumar'in, 2013 (dalam Nurlita, 2017:89). Pengeluaran konsumsi terdiri dari konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga/masyarakat, namun pada pembahasan ini hanya dijelaskan mengenai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam periode tertentu, atau dalam analisis makro ekonomi lebih lazim disebut dengan konsumsi rumah tangga (Sukirno, 2011: 107).

Teori Konsumsi Islam

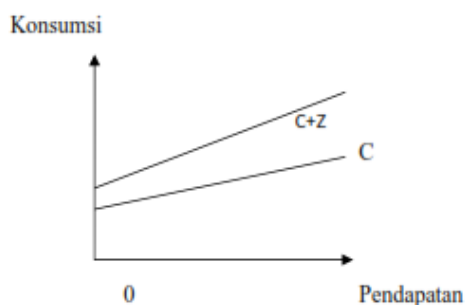
Menurut Iqbal, 1985 (dalam Nurlita, 2017:90) menjelaskan teori konsumsi Islam yang dikemukakan oleh Ausaf dan Metwally bahwa MPC mustahik lebih tinggi daripada muzakki sehingga MPC, APC, dan konsumsi agregat dalam ekonomi Islam akan lebih tinggi daripada ekonomi sekuler. Dimulai dari fungsi konsumsi Keynes: $CS = a + bY$ dalam ekonomi sekuler. Untuk memperoleh fungsi konsumsi agregat, penduduk dibagi menjadi dua kelompok yaitu muzakki (*pembayar zakat*) dan mustahik (*penerima zakat*). Muzakki mentransfer proporsi tertentu (α) dari pendapatannya kepada mustahik karena pungutan wajib zakat,

sehingga fungsi konsumsi dalam ekonomi Islam menjadi:

$$CI = a + b(\beta Y - \alpha Y) + \delta[(1 - \beta)Y + \alpha Y]$$

C adalah fungsi konsumsi yang merupakan fungsi dari pendapatan muzakki dan mustahik. Pendapatan muzakki ditunjukkan pada persamaan $(\beta Y - \alpha Y)$, di mana pendapatan muzakki bersih adalah pendapatan muzakki (βY) dikurangi dengan zakat (αY) yang dibayar. Pendapatan mustahik ditunjukkan pada persamaan $[(1 - \beta)Y] + \alpha Y$, di mana pendapatan mustahik bersih adalah pendapatan mustahik $[(1 - \beta)Y]$ ditambah dengan zakat (αY) yang diterima. Pada model persamaan di atas zakat diperlakukan tidak sama dengan pajak, melainkan diperlakukan sebagai salah satu pengeluaran konsumsi masyarakat untuk akhirat walaupun zakat yang dikeluarkan tersebut dapat berguna bagi sosial kemasyarakatan. Model persamaan konsumsi di atas menggunakan model *Absolute Income Hypothesis* yang dikemukakan oleh Metwally.

Gambar 2. Grafik efek zakat dalam konsumsi menurut Metwally



Keterangan :

C = adalah sebuah fungsi konsumsi tanpa zakat

C + Z = adalah sebuah fungsi

konsumsi dengan zakat

Hubungan Antara Zakat dan Konsumsi

Hubungan antara zakat dan konsumsi dijelaskan dengan Al-Qur'an dan Hadis dapat dilihat dalam Al-Qur'an sebagai berikut: konsumsi, Surah Al-An'am 141:

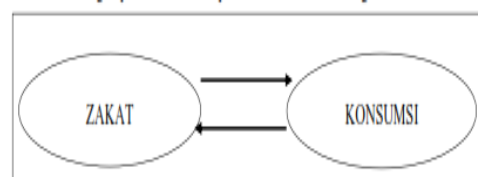
وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Dan Dia-lah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (*bentuk dan warnanya*) dan tidak serupa (*rasanya*). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (*zakatnya pada waktu memetik hasilnya*), tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (QS. Al-An'am 141).

Kerangka Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu maka penulis membuat kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3 Kerangka Konseptual



Sumber : Penelitian Terdahulu ,2019.

Kerangka pemikiran diatas menunjukkan bahwa untuk menguji kausalitas antara zakat dan konsumsi di Provinsi Riau periode 2015(Q1) – 2019(Q4) dilakukan uji kausalitas granger untuk mengetahui kedua variabel tersebut saling memiliki hubungan kausalitas (Timbal Balik).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan literatur yang terkait dengan penelitian ini, maka dapat diterapkan dalam hipotesis adalah diduga terdapat adanya hubungan kausalitas dan pengaruh yang signifikan antara Zakat dan Konsumsi di Provinsi Riau Periode 2015(Q1)- 2019(Q4).

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau dengan pengambilan data penelitian pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Riau, Kementrian Agama Provinsi Riau dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan periode waktu penelitian adalah tahun 2015 – 2019.

Jenis Dan Sumber Data

Adapun data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari publikasi-publikasi resmi lembaga pemerintahan Indonesia. Selain itu penulis juga mengambil data dari situs internet yang terkait dengan penelitian.

Model Analisis Data

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model *Vector*

Autoregression (VAR) untuk melihat adanya hubungan kausalitas atau timbal balik dari kedua variabel yang diteliti dan dihitung dengan menggunakan *software* aplikasi E-views 10.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR). Proses analisis VAR dan VECM dilakukan melalui beberapa tahap. Langkah-Langkah Analisis Data sebagai berikut: uji stasioner, uji kointegrasi, uji lag optimal, uji kausalitas granger, uji var, uji impluse respon function, uji variance decomposition.

HASIL PENELITIAN

Uji Stasioneritas Data

a. Uji Stasioner pada Tingkat Level

Berdasarkan hasil *output* Adapun hasil dari uji stasioneritas pada tingkat level adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Stasioner pada tingkat level

Variabel	Probabilitas <i>ADF Test</i>	Kesimpulan
ZAKAT	0,1534	Tidak Stasioner
KONSUMSI	0,6961	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020.

Berdasarkan hasil *output* Eviews di atas, terlihat hasil bahwa pada tingkat level nilai probabilitas Zakat lebih besar dari pada titik kritis pada taraf nyata 5% yaitu 0,1534 >

0,05 yang berarti pada tingkat ini variabel Zakat tidak stasioner. Sedangkan nilai probabilitas Konsumsi terlihat lebih besar dari pada titik kritis pada taraf 5% yaitu $0,6961 > 0,05$ yang berarti pada tingkat level Konsumsi tidak stasioner. Oleh karena itu pada tingkat level terdapat variabel yang tidak stasioner, maka pengujian stasioneritas dilanjutkan pada tingkat *first difference*.

b. Uji Stasioner pada Tingkat *First Difference*

Adapun hasil dari pengujian stasioner pada tingkat *first difference* adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat *First Difference*

Variabel	Probabilitas ADF Test	Kesimpulan
ZAKAT	0,1043	Tidak Stasioner
KONSUMSI	0,2392	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020.

Berdasarkan hasil *output* Eviews di atas, terlihat hasil bahwa pada tingkat *first difference* nilai probabilitas Zakat lebih besar dari pada titik kritis pada taraf nyata 5% yaitu $0,1034 > 0,05$ yang berarti pada tingkat ini variabel Zakat tidak stasioner. Sementara nilai probabilitas Konsumsi terlihat juga lebih besar daripada titik kritis pada taraf 5% yaitu $0,2392 > 0,05$ yang berarti pada tingkat ini variabel Konsumsi juga tidak stasioner. Oleh karena itu pada tingkat *first difference* terdapat variabel yang tidak stasioner, maka pengujian stasioneritas dilanjutkan pada tingkat *second difference*.

c. Uji Stasioner pada Tingkat *Socond Difference*

Adapun hasil dari pengujian stasioner pada tingkat *second difference* adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat *Second Difference*

Variabel	Probabilitas ADF Test	Kesimpulan
ZAKAT	0,0036	Stasioner
KONSUMSI	0,0010	Stasioner

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020.

Berdasarkan hasil *output* Eviews di atas, terlihat hasil bahwa pada tingkat *second difference* nilai probabilitas Zakat lebih kecil dari pada titik kritis pada taraf nyata 5% yaitu $0,0036 < 0,05$ yang berarti pada tingkat ini variabel Zakat telah stasioner. Sementara nilai probabilitas Konsumsi terlihat juga lebih kecil daripada titik kritis pada taraf 5% yaitu $0,0010 < 0,05$ yang berarti pada tingkat ini variabel Konsumsi juga telah stasioner. Oleh karena itu pada tingkat *second difference* semua variabel telah stasioner, maka hasil ini telah memenuhi salah satu syarat menggunakan model VAR / VECM.

Uji Kointegrasi

Adapun hasil dari uji kointegrasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.439042	11.87985	15.49471	0.1628
At most 1	0.078621	1.473900	3.841466	0.2247

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020.

Berdasarkan hasil *output* *evIEWS* di atas, dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* < *critical value* 0,05 yaitu $11.87985 < 15.49471$ dan $1.473900 < 3.841466$. Kemudian dilihat juga dari nilai probabilitas > *critical value* 0,05 yaitu $0,1628 > 0,05$ dan $0,2247 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kointegrasi atau tidak terindikasi adanya hubungan jangka panjang sehingga model yang digunakan adalah VAR *in difference*.

Uji Lag Optimal

Adapun hasil dari uji lag optimal ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Penentuan Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	66.84601	NA	1.67e-06	-7.628942	-7.530917	-7.619198
1	81.17528	23.60115*	4.98e-07*	-8.844150*	-8.550075*	-8.814918*
2	82.94548	2.499107	6.66e-07	-8.581821	-8.091695	-8.533101

Sumber: Hasil Pengolahan *EvIEWS* 10, 2020.

Berdasarkan hasil *output* *evIEWS* di atas, diperoleh bahwa lag 1 adalah lag yang paling optimal. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa lag 1 direkomendasikan oleh kelima metode pengujian yaitu LR, FPE, AIC, SC, dan HQ yang ditunjukkan dengan tanda bintang (*) sehingga lag yang digunakan dalam uji kausalitas granger adalah lag 1.

Uji Kausalitas Granger

Adapun hasil dari uji kausalitas ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
KONSUMSI does not Granger Cause ZAKAT	19	0.03554	0.8528
ZAKAT does not Granger Cause KONSUMSI		5.92693	0.0270

Sumber: Hasil Pengolahan *EvIEWS* 10, 2020.

Berdasarkan hasil *output* *EvIEWS* di atas, dapat dilihat bahwa antara zakat dan konsumsi terdapat hubungan kausalitas satu arah, dimana zakat mempengaruhi konsumsi yaitu probabilitasnya < alpha 5% atau $0,0270 < 0,05$. Sedangkan konsumsi tidak mempengaruhi zakat dimana probabilitasnya > alpha 5% yaitu $0,8528 > 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan diduga terdapat hubungan kausalitas atau dua arah antara zakat dan konsumsi di Provinsi Riau Periode 2015 (Q1) – 2019 (Q4). Oleh karena itu hanya terdapat hubungan satu arah, maka disimpulkan bahwa salah satu variabel bersifat independent (bebas).

Estimasi Vector Autoregression (VAR)

Adapun hasil estimasi VAR adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Estimasi VAR

	D(LOG(ZAK...))	D(LOG(KON...))
D(LOG(ZAKAT(-1)))	0.755630 (0.40739) [1.85483]	-0.000962 (0.00723) [-0.13307]
D(LOG(ZAKAT(-2)))	-0.320040 (0.45846) [-0.69808]	-0.011008 (0.00814) [-1.35289]
D(LOG(KONSUMSI(-1)))	-18.58264 (22.4839) [-0.82649]	0.260524 (0.39903) [0.65289]
D(LOG(KONSUMSI(-2)))	20.50707 (20.3192) [1.00925]	0.446668 (0.36061) [1.23863]
C	0.001650 (0.05949) [0.02773]	-0.000915 (0.00106) [-0.86685]
R-squared	0.353899	0.554905
Adj. R-squared	0.138532	0.405540
Sum sq. resid	0.528601	0.000198
S.E. equation	0.228874	0.004062
F-statistic	1.643238	3.740132
Log likelihood	3.906549	72.44225
Akaike AIC	0.128641	-7.934383
Schwarz SC	0.373704	-7.689320
Mean dependent	-0.007918	-0.001334
S.D. dependent	0.246591	0.005273
Determinant resid covariance (dof adj.)		3.98E-07
Determinant resid covariance		1.98E-07
Log likelihood criterion		82.94548
Akaike information criterion		-8.581821
Schwarz criterion		-8.091695
Number of coefficients		10

Sumber: Hasil Pengolahan *EvIEWS* 10, 2020.

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa zakat pada lag pertama, zakat berpengaruh positif terhadap dirinya sendiri dengan

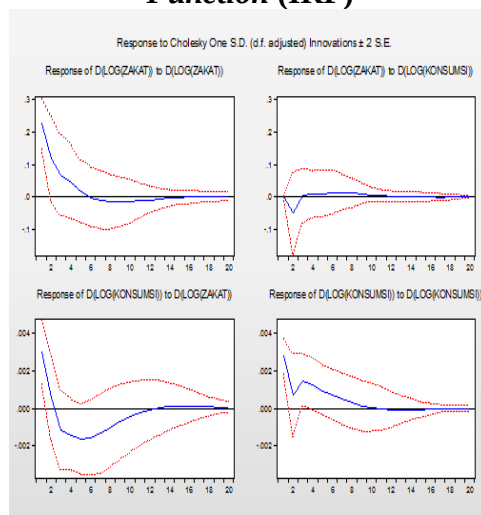
koefisien regresi 0.40739 dan t-statistik sebesar 1.85483 dan tidak berpengaruh baik secara positif maupun negatif terhadap konsumsi. Sedangkan pada lag kedua tidak terdapat pengaruh baik positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap konsumsi.

Konsumsi pada lag pertama berpengaruh terhadap dirinya sendiri dengan koefisien regresi sebesar 0.39903 dan t-statistik 0.65289 dan tidak berpengaruh, baik positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap zakat. Sedangkan pada lag kedua tidak terdapat pengaruh baik positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap zakat.

Impulse Respon Function (IRF)

Adapun hasil dari uji IRF ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4 Hasil Uji Impuls Respon Function (IRF)



Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020.

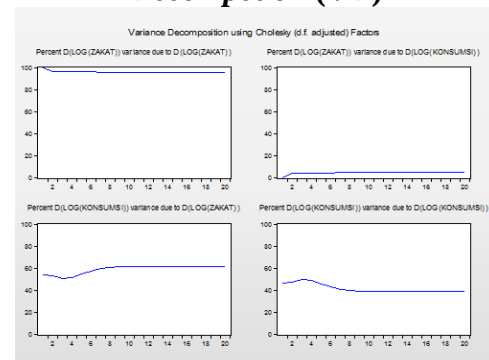
Berdasarkan gambar 4 di atas bahwa zakat terhadap zakat itu sendiri merespon positif pada kuartal ke-1 sebesar 22,8874. Lalu pada kuartal ke-6 merespon negatif

sebesar -0,856 hingga kuartal ke-16 dan kembali positif pada kuartal ke-17 sebesar 0,228 hingga kuartal ke-20. Sedangkan konsumsi terhadap konsumsi itu sendiri merespon positif pada kuartal ke-1 yaitu sebesar 0,2984 sempat merespon negatif di kuartal ke-3 sebesar -0,1154. Di kuartal ke-13 kembali merespon positif dan mulai stabil hingga ke kuartal ke-20.

Uji Variance Decomposition

Adapun hasil dari uji Variance Decomposition adalah sebagai berikut:

Gambar 5 Hasil Uji Variance Decomposition (VD)



Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020.

Berdasarkan gambar 5 diatas, bahwa pada kuartal 1 zakat sangat dipengaruhi shock zakat sebesar 100%, sedangkan konsumsi belum memberikan pengaruh shock zakat terhadap zakat itu sendiri setiap tahun selalu menurun dan pada kuartal ke-20 proporsi shock zakat itu sendiri sebesar 95,53%. Sedangkan variabel konsumsi memberikan shock terhadap zakat mulai dari kuartal ke-2 sebesar 3,81% dan proporsi pengaruhnya terus meningkat hingga kuartal ke-20 sebesar 4,46%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan *Granger Causality Test* untuk melihat hubungan kausalitas antara zakat dan konsumsi di Provinsi Riau, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan dua arah antara zakat dan konsumsi di Provinsi Riau atau hanya terdapat hubungan satu arah yaitu zakat menyebabkan konsumsi. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas atau dua arah antara zakat dan konsumsi di Provinsi Riau periode 2015 (Q1) – 2019 (Q4).

Pada kenyataan yang terjadi di Provinsi Riau, bahwa penambahan jumlah zakat menekan jumlah konsumsi semakin tinggi. sesuai pada teori keynesia yaitu Menurut Keynes, konsumsi saat ini dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini, sehingga berlaku fungsi $C = f(Y)$, di mana konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan, namun ada batasan konsumsi minimum yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan sama dengan 0. Hal ini disebut konsumsi otonom (*autonomous consumption*). Apabila pendapatan *disposable* meningkat maka konsumsi juga akan meningkat, namun peningkatan konsumsi tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan sebelumnya dengan menggunakan metode VAR bahwa

antara zakat dan konsumsi tidak terdapat hubungan kausalitas namun terdapat hubungan satu arah, dimana zakat mempengaruhi konsumsi sedangkan konsumsi tidak mempengaruhi zakat. Kemudian pada jangka panjang menunjukkan bahwa tingkat zakat tidak berpengaruh terhadap konsumsi. Kemudian pada lag pertama zakat berpengaruh positif signifikan.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Mempertegas kembali tentang peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan dan pendistribusian zakat, agar pendistribusian zakat dapat dilakukan secara optimal dengan cara Memberikan suatu wadah atau tempat untuk usaha bagi mustahik agar pendistribusiannya dapat terlaksanakan dengan baik. Peraturan Badan Amil Zakat Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang pendistribusian dan pendayagunaan zakat pada pasal 14 ayat 2 yang berbunyi “ Pendayagunaan Zakat pada bidang ekonomi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Ekonomi dapat diberikan dalam bentuk bantuan yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kapasitas produktif, kewirausahaan, meningkatkan kesejahteraan Mustahik, pemberdayaan komunitas Mustahik berbasis kewilayahan dan potensi ekonomi lokal (BAZNAS, 2018:6)

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Surah Ibrahim [14] : (17),

- Depag RI, Penerbit CV. TOHA PUTRA Semarang Edisi Baru Terjemahan 1989
- Al-Qur'an Surah Al- An'am : (141), Depag RI, Penerbit CV. TOHA PUTRA Semarang Edisi Baru Terjemahan 1989
- Al-Qur'an Surah Al- Baqarah : (261), Depag RI, Penerbit CV. TOHA PUTRA Semarang Edisi Baru Terjemahan 1989
- Al-Qur'an Surah Al- Isra : (261), Depag RI, Penerbit CV. TOHA PUTRA Semarang Edisi Baru Terjemahan 1989
- Al-Qur'an Surah Al- Isra : (27), Depag RI, Penerbit CV. TOHA PUTRA Semarang Edisi Baru Terjemahan 1989
- Al-Qur'an Surah Al- Mursalat : (46), Depag RI, Penerbit CV. TOHA PUTRA Semarang Edisi Baru Terjemahan 1989
- Al-Qur'an Surah An- Nahl : (114), Depag RI, Penerbit CV. TOHA PUTRA Semarang Edisi Baru Terjemahan 1989
- Al-Qur'an Surah At- Taubah [9] : (60), Depag RI, Penerbit CV. TOHA PUTRA Semarang Edisi Baru Terjemahan 1989
- Al-Qur'an Surah At- Taubah [9] : (103), Depag RI, Penerbit CV. TOHA PUTRA Semarang Edisi Baru Terjemahan 1989
- Al-Qur'an Surah Tahaha : (81), Depag RI, Penerbit CV. TOHA PUTRA Semarang Edisi Baru Terjemahan 1989
- Terjemahan 1989
- Amalia, K. 2012. Potensi dan peranan zakat dalam mengentaskan kemiskinan dikota medan. *Jurnal ekonomi & keuangan*. 1 (1): 70-87
- Amir, A. 2016. Pola Dan Prilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Di Provinsi Jambi. *Jurnal Prespektif Pemberdayaan Dan Pembangunan Daerah*. 2 (4): 73-88.
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Riau
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau
- Bank indonesia.go.id (2020, 20 juni). Kajian ekonomi regional. Diakses pada 20 juni 2020 ,10:54, dari <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/riau/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Riau-November-2019.aspx>
- CNBC Indonesia. (2019, 01 oktober). Konsumsi Tinggi, Modal RI Menjauh dari Ancaman Resesi. Di akses pada 01 oktober 2019, 08:48, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/201910001141312-8103536/konsumsi-tinggi-modal-ri-menjauh-dari-ancaman-resesi>
- Gujarati, D. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga
- Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: Prenadamedia Group

- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Lapopo, J. 2012. Pengaruh Zis (Zakat, Infak, Sedekah) Dan Zakat Fitrah Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia Periode 1998 - 2010. *Media Ekonomi*. 1 (20): 83-108
- Linge, a. 2017. Konsumsi dalam perpektif al-qur'an dan hadis. *Economic activity on islamic perspectives*.
- Mankiw, G. 2006. Makro Ekonomi. Jakarta: Erlangga
- Nurlita, E, Dan Ekawaty,M. 2018. The Direct And Indirect Effect Of Zakat On The Household Consumption Of Mustahik. *International Journal Of Zakat*. 2 (3): 41-56
- Pujiyono. 2006. Teori konsumsi islam. *Dinamika pembangunan*. 2 (3): 196-207
- Riau. go. id. (2019, 03 oktober). Gubernur Riau Terbitkan Instruksi Zakat ASN Dan Karyawan BUMD. Di akses pada 03 oktober 2019, 09:32, dari <https://www.riau.go.id/home/content/2019/04/01/7832-gubernur-riau-terbitkan-intruksi-zakat-as>